

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Pola Asuh Orang Tua Siswa Kelas XI MA Nahdlatul Ulama Tengguli Bangsri Jepara Tahun Pelajaran 2019/2020

Anak adalah tempat orang tua mencurahkan kasih sayang dan anak juga investasi masa depan untuk kepentingan orang tua di dunia dan di akhirat. Hati anak-anak sejak lahirnya masih suci ibarat permata yang mahal harganya. Apabila ia dibiasakan pada sesuatu yang baik dan dididik, niscaya ia akan tumbuh besar dengan sifat-sifat baik dan akan bahagia dunia akhirat. Sebab itulah secara kodrati anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Secara kodrati setiap anak dilahirkan dalam kondisi tidak mengetahui apapun sehingga ia harus terus menerus diberikan pendidikan dan bimbingan agar dapat menjadi manusia yang mulia. Maka tidak diragukan lagi bahwa orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengemban amanah dari Allah yaitu berupa anak-anak yang telah dianugerahkan Nya.

Setiap orang tua akan bahagia dan bangga jika anak-anaknya memiliki prestasi yang baik, disiplin dan berperilaku atau akhlak yang mulia. Untuk mewujudkan hal itu ada beragam cara yang dilakukan oleh orang tua. Dari cara-cara tegas, sampai pada cara yang luwes dan memberikan kelonggaran seluas-luasnya kepada anak-anaknya untuk berbuat, berkreasi dan mengekspresikan diri mereka. Namun ada pula orang tua yang serba khawatir akan anaknya sehingga mengekang kemauan anak, semua kegiatan anak

dipantau, anak-anak jangan sampai berbuat salah, jika salah maka akan segera dihukum. Cara-cara mendidik anak inilah yang disebut dengan pola asuh.

Wahyuni mengutip pendapat Gunarsa menjelaskan bahwa pola asuh adalah model dan cara pemberian perlakuan seseorang kepada orang lain dalam suatu lingkungan sosial, atau dengan kata lain pola asuh adalah model dan cara dari orang tua memperlakukan anak dalam suatu lingkungan keluarganya sehari-hari, baik perlakuan fisik maupun psikis.¹

Berdasarkan data-data yang penulis kumpulkan dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua siswa kelas XI MA Nahdlatul Ulama Tengguli yang paling banyak diterapkan adalah pola asuh permisif yaitu sebanyak 34 orang tua siswa, kemudian pola asuh demokratis dari 18 orang tua siswa, dan sisanya otoriter 20 orang tua siswa.

1. Pola asuh permisif, ditandai dengan:

- a. Adanya anggapan dari orang tua bahwa anak adalah individu yang telah dewasa
- b. Memberi kebebasan pada anak didalam melakukan tindakan dengan tanpa mendapatkan bimbingan dari orang tua
- c. Memberikan pengajaran yang hanya orang tua ketahui dengan apa adanya tanpa pengembangan.

2. Pola asuh demokratis, ditandai dengan:

- a. Adanya pengakuan dari orang tua terhadap kemampuan anak
- b. Anak diberi kesempatan untuk tidak bergantung kepada orang tua

¹ Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga*. (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1976), h. 144

- c. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadiannya
 - d. Melatih anak untuk bertanggung jawab pada diri sendiri
3. Pola asuh otoriter, ditandai dengan:
- a. Cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat
 - b. Memaksa anak agar berperilaku seperti kemauan orang tua
 - c. Membatasi kebebasan anak
 - d. Adanya bentuk hukuman badan

Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif kepada anak-anaknya di MA Nahdlatul Ulama Tengguli dipengaruhi adanya pemikiran bahwa anak-anak mereka yang telah mencapai tingkat pendidikan menengah adalah orang yang sudah dewasa. Orang tua memandang anak-anak tersebut sudah mampu untuk mandiri dan sudah mengerti hal-hal apa saja yang harus dan tidak boleh dilakukan. Orang tua dengan pola asuh permisif ini banyak dari orang tua yang sibuk bekerja dan juga orang tua dengan usia lanjut.

Bagi orang tua yang memiliki pola asuh demokratis, memandang bahwa anak-anak mereka yang mulai yang memasuki usia remaja ke dewasa perlu untuk diajak berkomunikasi tentang hal-hal yang menyangkut kehidupan keluarga. Orang tua dengan pola asuh ini menempatkan anak-anak sebagai bagian dari pengambil keputusan, pendapat anak-anak didengarkan dengan baik dan anak-anak juga didorong dan diberikan kesempatan untuk melakukan hal-hal yang mereka anggap baik.

Adapun pola asuh otoriter ada dalam diri orang tua yang berpikir bahwa anak-anak mereka terus menerus harus diawasi, jika mereka dibiarkan maka

akan menyimpang atau terjadi hal-hal yang tidak diinginkan oleh orang tua. Pola asuh orang tua dengan tipe ini mendoktrin anak menganggap baik apa yang diputuskan oleh orang tua, anak-anak tidak diperkenankan untuk membela atau menolak perintah orang tua. Pola hubungan anak dan orang tua terlihat tegas dan kaku.

B. Analisis Akhlak Siswa Kelas XI MA Nahdlatul Ulama Tengguli Bangsri Jepara Tahun Pelajaran 2019/2020

Ibnu Maskawaih sebagaimana dikutip Aminuddin menjelaskan pengertian akhlak adalah “keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan”.² Pendapat Ibnu Maskawaih tersebut menjelaskan bahwa akhlak sebagai dampak dari kondisi jiwa yang muncul tanpa direncanakan ataupun dipertimbangkan terlebih dahulu.

Akhlak adalah mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk hewani. Manusia tanpa akhlak akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia, menjadi turun ke martabat hewani. Manusia yang telah lari dari sifat insaniyahnya adalah sangat berbahaya dari binatang buas.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di MA Nahdlatul Ulama Tengguli dapat diketahui bahwa siswa kelas XI MA Nahdlatul Ulama Tengguli tahun pelajaran 2019/2020 terdiri dari 33 atau 42,86% siswa yang

² Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), Cet. 2, hlm. 152

memiliki akhlak baik dan 44 atau 57,14% siswa memiliki akhlak kurang baik. Adapun akhlak baik dan kurang baik siswa dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Akhlak Baik

Yang dikategorikan dengan akhlak baik siswa kelas XI MA Nahdlatul Ulama Tengguli antara lain adalah sebagai berikut;

a. Akhlak kepada Allah

Antara lain: taat menjalankan shalat 5 waktu tepat waktu, senantiasa bersyukur kepada Allah dan senantiasa berdoa kepada Nya seperti sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran.

b. Berbuat baik kepada Guru

1. Mengucapkan Salam dan Menjawab Salam

Salam menurut bahasa berarti “selamat”, maksudnya berarti mendo’akan keselamatan, mendapat keberkahan kepada orang yang diberi ucapan salam. Ucapan salam ketika bertemu dengan seorang guru selain sebagai doa adalah bentuk ketaatan dan kecintaan pada guru.

2. Meminta Izin

Meminta izin kepada guru dilakukan ketika ia sedang mengajar sementara ada suatu hal yang penting untuk meninggalkan kelasnya. Meminta izin kepada guru juga dilakukan ketika tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran seperti biasanya.

3. Menghormati dan menyayangi guru

Guru adalah ibarat orang tua kedua bagi setiap siswa. Orang tua dirumah yang memberikan pemenuhan kebutuhan jasmani, akan tetapi guru-guru lah yang memenuhi kebutuhan rohani dengan ilmu dan nasihat-nasihat yang baik, agar setiap anak tumbuh menjadi insan kamil.

4. Berbicara dan bersikap santun

Islam mengajarkan bahwa bila kita berkata, utamakanlah perkataan yang bermanfaat, dengan suara yang lembut, dengan gaya yang wajar apalagi kepada guru.

c. Berbuat baik kepada teman

Akhlak baik kepada teman antara lain belajar bersama, saling menghargai, saling membantu ketika ada yang menghadapi kesulitan.

2. Adapun yang termasuk akhlak kurang baik dari siswa kelas XI MA Nahdlatul Ulama Tengguli antara lain:

- a. Terlambat datang ke madrasah
- b. Melanggar tata tertib madrasah, seperti : tidak memakai seragam dan atribut yang sesuai, bolos sekolah, keluar pada jam pelajaran
- c. Meninggalkan sholat 5 waktu
- d. Tidak mengikuti kegiatan doa dan membaca al-Qur'an
- e. Merokok di jam sekolah.

C. Analisis Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI MA Nahdlatul Ulama Tengguli Bangsri Jepara Tahun Pelajaran 2019/2020

Keluarga memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat besar dalam peningkatan akhlak anak-anak. Kedua orang tua bertanggung jawab mendidik, memberi petunjuk dan selalu membiasakan dengan sifat-sifat yang baik kepada anak-anak. Disamping itu, mereka juga bertanggung jawab memenuhi kebutuhan-kebutuhan intuitif dan mental anak-anaknya.

Setiap orang tua pada dasarnya menginginkan memiliki anak yang berakhlak mulia. Seorang anak bisa diibaratkan sebagai tanaman yang tumbuh, sehingga peran pendidik atau orang tua adalah sebagai tukang kebun, dan sekolah merupakan rumah kaca di mana anak tumbuh dan matang sesuai dengan pola pertumbuhannya yang wajar. Dengan pola atau cara apa orang tua memberikan pendidikan kepada anak-anak maka dengan cara itulah anak akan tumbuh. Artinya pola asuh setiap orang tua memiliki pengaruh atau dampak yang besar terhadap akhlak anaknya.

Pola asuh adalah tata cara mendidik dan memelihara serta membimbing keluarga, sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua harus meletakkan dasar-dasar moral, etika dan perilaku yang baik pada anak-anaknya sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang baik, berprestasi dan berakhlak mulia.

Secara teoritis ada 3 jenis pola asuh, yaitu demokratis, permisif dan otoriter. Masing-masing pola asuh tersebut ada dalam diri orang tua dapat

dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tingkat pendidikan dan kepribadian. Sehingga bisa jadi dalam diri orang tua muncul pola asuh yang merupakan gabungan dari 3 jenis pola asuh tersebut. Sebagaimana yang terjadi pada pola asuh orang tua siswa kelas XI MA Nahdlatul Ulama Tengguli. Ada pola asuh orang tua yang disisi lain demokratis namun bisa menjadi otoriter ketika memang ada hal-hal tertentu yang dalam prinsip orang tua diharuskan bersikap tegas. Hal ini tentu saja memiliki dampak terhadap perilaku atau akhlak anak.

Berdasarkan data yang penulis kumpulkan, diketahui bahwa paling banyak pelanggaran di madrasah kaitannya dengan akhlak siswa kelas XI adalah anak-anak yang orang tuanya memiliki pola asuh permisif yaitu sebanyak 30 siswa yang melakukan pelanggaran, untuk pola asuh demokratis 2 siswa, untuk pola asuh otoriter 8 siswa dan pola asuh gabungan demokratis otoriter 2 siswa.

Berikut ini penjabaran mengenai pola asuh orang tua dengan akhlak siswa kelas XI MA Nahdlatul Ulama Tengguli.

1. Dampak pola asuh otoriter

Dalam pola asuhan ini, orang tua memiliki peraturan yang kaku dalam mengasuh anak-anaknya. Tiap pelanggaran dikenakan hukuman, bersifat memaksa dan cenderung tidak mengenal kompromi serta dalam berkomunikasi bersifat satu arah. Orang tua menerapkan pola asuh ini ketika berinteraksi dengan anak, orang tua memberikan arahan kepada anak dengan tegas tanpa adanya perlawanan dari anak itu sendiri, namun

apabila arahan yang diberikan positif maka akan berdampak baik kepada anak dan apabila arahan yang diberikan bersifat negatif maka akan berdampak buruk bagi anak dalam pergaulannya sehari-hari.

Pola asuh otoriter ini anak hanya dianggap sebagai objek pelaksana saja dari orangtua yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak. Jika anak menentang atau membantah, maka orang tua tidak segan memberikan hukuman. Dalam hal ini kebebasan anak sangat dibatasi. Apa saja yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan orangtua. Pada pola asuh ini akan terjadi komunikasi satu arah. Orangtua yang memberikan tugas dan menentukan berbagai aturan tanpa memperhitungkan keadaan dan keinginan anak. Karena menurutnya tanpa sikap keras tersebut anak tidak akan melaksanakan tugas dan kewajibannya.

a. Dampak Positif

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh paling bahaya, dimana semua keinginan orang tua harus dituruti oleh anak tanpa pengecualian. Disini anak tidak bisa memberikan pendapat dan hanya bisa mengikuti kemauan orang tua tersebut tanpa diberikan alasan, Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa memerintah, menghukum. Ketika anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan orang tua. Pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua kepada anak akan memberikan dampak positif bagi perilakunya, akibat dari keinginan orang tua yang harus dituruti

tanpa pengecualian dari anak, terkadang timbul sebuah keinginan yang bersifat positif.

Maka berdasarkan hasil observasi/pengamatan langsung di lapangan, bahwa pengasuhan ada 20 orang tua siswa yang menerapkan pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter memberikan dampak positif kepada anak. Hal ini diperkuat dengan adanya hasil wawancara salah seorang informan kepada penulis, bahwa: “orang tua saya galak banget bu, tiap waktu sholat dan waktu belajar selalu diingetin terus, jika saya tidak segera melakukannya maka orang tuaku akan sangat marah. (Wawancara dengan saudari Riskiana Putri Dewi, tanggal 16 Februari 2020).

Dari pernyataan tersebut di atas, diketahui bahwa pengasuhan otoriter memberikan dampak positif pada perilaku anak. Anak menjadi lebih taat pada aturan. Hal tersebut juga didukung oleh hasil wawancara seorang informan, bahwa: “orang tua selalu mengarahkan bu, tidak boleh banyak main apalagi anak perempuan, saat nya pulang ya harus segera, saatnya belajar ya belajar begitupun dengan saatnya mengaji dan shalat sangat tegas, saya kalau salah tidak dihukum bu tapi langsung dimarahi dan berulang kali diingatkan” (Wawancara dengan saudari Dina Listianik, tanggal 16 Februari 2020).

b. Dampak Negatif

Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak memberikan dampak negatif pada perilakunya, berdasarkan hasil

pengamatan/observasi langsung di lapangan, jika anak dipaksa untuk melakukan sesuatu yang menurut si anak bosan maka anak melakukan sesuatu tindakan yang negatif. Pernyataan tersebut dijelaskan dengan adanya hasil wawancara seorang informan, bahwa: “Jika merasa sudah besar bu, kalau terus menerus dimarahi dan terlalu dikekang tidak boleh ini dan itu, saya bosan maka ketika diluar saya bebas bergaul dengan teman-teman dan merokok bersama mereka, dengan merokok pikiran saya terasa tenang meskipun orang tuaku melarangku untuk merokok”. (Wawancara dengan saudara Ahmad Syafii, tanggal 18 Februari 2020).

Pernyataan tersebut di atas dapat dikatakan bahwa sifat memaksakan kehendak pada anak akan berdampak pada psikologi anak sehingga anak berperilaku negatif. Anak-anak justru tidak berkembang pola pikirnya ke arah yang baik karena mereka tidak diberikan kesempatan untuk bersama-sama berbiacara dengan orang tua keluh kesah yang mereka rasakan.

2. Dampak Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokrasi merupakan pola asuh yang paling baik. Dimana orang tua bersikap bersahabat dengan anak-anak mereka dan anak-anak pun bebas mengemukakan pendapatnya, disini orang tua lebih mau mendengar keluhan dari anaknya, mau memberikan masukan. Dalam pola asuhan ini, orang tua memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu untuk mengendalikan mereka bersikap rasional dan bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap lebih yang melampaui

kemampuan anak, hukuman yang diberikan tidak pernah kasar serta pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Pengasuhan demokratis memberikan dampak positif terhadap perilaku anak, berdasarkan hasil pengamatan/observasi langsung di lapangan bahwa pola asuh demokratis paling banyak memberikan dampak positif pada akhlak anak, meskipun ditemukan pula membawa dampak negatif terhadap anak.

Adapun hasil observasi yang telah peneliti lakukan di MA Nahdlatul Ulama Tengguli Bangsri Jepara bahwa ada 18 orang tua siswa yang menerapkan pola asuh demokratis.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya hasil wawancara dengan seorang informan, bahwa: “orang tuaku sangat baik dan mau mendengarkan keluhan dariku, sehingga ketika saya memiliki masalah di rumah maupun di sekolah saya selalu menceritakan kepada mereka dan mereka pun memberikan solusi dari permasalahan yang saya hadapi, dan saya diajarkan untuk lebih baik lagi”. (Wawancara dengan Putri Anggun Leni, tanggal 15 Februari 2020).

Uraian hasil wawancara di atas, bahwa pengasuhan yang bersifat hangat dan tidak memaksakan kehendak akan memberikan dampak positif terhadap perilaku atau akhlak anak. Anak akan mengikuti perintah orang tua jika pola asuhnya baik.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh pernyataan bapak Dwi Susanto pada 15 Februari 2020 yang menjelaskan bahwa pola asuh orang

tua siswa MA Nahdlatul Ulama Tengguli yang demokratis lebih membawa pada dampak positif terhadap akhlak anak.

Dari pernyataan beberapa informan di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pola asuh yang bersifat demokratis lebih memberikan dampak positif pada akhlak anak. Sebab terjalinnya hubungan yang erat dan bersifat hangat antara orang tua dan anak maka sangat berpotensi kecil akan munculnya tindakan yang buruk terhadap anak karena segala masalah yang dimiliki anak dapat diatasi dengan baiknya interaksi dalam keluarga.

3. Dampak Pola Asuh Permisif

Dalam pola asuhan ini, orang tua memberikan kebebasan pada anak tanpa kontrol, orang tua tidak menegur atau tidak memperingatkan apabila anak melakukan yang merugikan diri sendiri maupun keluarga, sedikit memberikan bimbingan yang mendidik tetapi sering memanjakannya. Apapun yang diminta anak orang tua menurutinya. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya hasil wawancara dengan seorang informan yaitu orang tua dari Dwi Kiswoyo pada tanggal 18 Februari 2020 menjelaskan bahwa, pada anaknya yang sering pulang larut malam sampai dengan jam satu malam hanya diberikan nasihat saja, karena takut jika dimarahi atau terlalu tegas anaknya bisa marah dan menangis, terlebih karena istrinya menjadi TKW sehingga ia tidak tega jika harus memarahi atau menghukum anaknya yang bersalah.

Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua/keluarga yang bersifat permisif memberikan dampak positif pada anak yaitu anak merasa bebas untuk berkreasi dan memiliki kesempatan yang begitu banyak untuk melakukan berbagai hal. Akan tetapi berdasarkan hasil pengamatan/observasi langsung di lapangan yaitu di MA Nahdlatul Ulama Tengguli, menunjukkan bahwa sebagian besar akhlak siswa yang kurang baik adalah dari orang tua yang memiliki pola asuh permisif yaitu ada 35 orang tua siswa yang menerapkan pola asuh permisif. Hal ini berarti bahwa memberikan kebebasan anak yang berlebihan tanpa adanya kontrol akan berdampak negatif pada akhlak anak.



